

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk menguatkan proses penelitian ini, digunakan beberapa karya ilmiah atau skripsi sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini guna membantu mewujudkan kelengkapan pelaksanaan dan penulisan skripsi ini, antara lain:

Penelitian yang pertama skripsi dari Muntiyannah mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2010 yang berjudul "*Peran serta Orangtua siswa dalam meningkatkan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Negeri Karangrejo Yogyakarta*".

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui bentuk-bentuk peran yang diberikan orangtua dalam meningkatkan prestasi belajar. Subjek penelitiannya kelas V SD Negeri Karangrejo Yogyakarta. Pengumpulan data dengan observasi, angket, wawancara serta dokumentasi terkait pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk peran serta orangtua terhadap aktivitas belajar anak seperti: menemani belajar, member motivasi, memberi sarana dan fasilitas belajar, mengontrol mengoreksi dan memberi petunjuk dalam kegiatan serta bertingkah laku. Dalam prestasi belajar siswa SD Negeri, Karangrejo, Yogyakarta pada semester I menunjukkan nilai rendah terbukti dengan nilai rata-rata kelas di bawah KKM

Sedangkan pada semester II menunjukkan hasil yang cukup baik karena terbukti nilai rata-rata diatas KKM. Dan yang terakhir kendala yang dihadapi

orangtua SD Negeri, Karangrejo, Yogyakarta adalah pola asuh orangtua dalam mendidik anak, hubungan orangtua dengan anak, bimbingan orangtua, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, dan lingkungan tetangga.

Penelitian yang kedua skripsi oleh Masruriyah Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UMY tahun 2012 berjudul “ *Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD Negeri Jerukagung 2 Srumbung*”. Dari hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pola asuh orangtua yang dimiliki siswa kelas V SD Negeri Jerukagung 2 Srumbung dapat dikatakan baik, artinya sebagian besar orangtua telah menanamkan pola asuh demokrasi yaitu dengan selalu mempertimbangkan kepentingan anak dan keinginan anak. Sehingga diharapkan dengan pola asuh tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap perkembangan pendidikan anak. Hasilnya terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X (pola asuh orangtua) dan variabel Y (prestasi belajar PAI) diterima.

Penelitian yang ketiga skripsi Penelitian yang dilakukan oleh Sutini (Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2011) dengan judul skripsi “*Hubungan Antara Kualitas Kelekatan Orang Tua Dengan Pengamalan Akhlak Peserta Didik di MTs Muhammadiyah Wonosari Gunungkidul Yogyakarta*”. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Hasil dari analisis memperlihatkan bahwa kualitas kelekatan orang tua termasuk dalam kategori baik yaitu sebesar 62,81%, dan pengamalan akhlak peserta didik juga termasuk

kategori baik yaitu sebesar 54,29%. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kualitas kelekatan orang tua dengan pengamalan akhlak peserta didik di MTs Muhammadiyah Wonosari, Gunungkidul, Yogyakarta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas kelekatan orang tua maka semakin baik pula pengamalan akhlak peserta didik. Sebaliknya semakin kurang kualitas kelekatan orangtua maka semakin kurang pula pengamalan akhlak peserta didik.

Dengan adanya penelitian diatas, maka dapat diketahui bahwa ada hubungan perhatian orangtua yang dapat mempengaruhi akhlak maupun prestasi siswa. Sedangkan penelitian ini menekankan pada hubungan perhatian orangtua dengan prestasi belajar pendidikan agama Islam di SD Negeri Jetis, Ngipak, Karangmojo, Gunungkidul.

B. Kerangka Teoritik

1. Perhatian Orangtua

a. Pengertian Perhatian

Pengertian perhatian telah banyak diartikan oleh banyak ahli. Menurut Dakir (1986: 130) bahwa yang dimaksud dengan perhatian ialah keaktifan peningkatan kesadaran seluruh fungsi jiwa yang dikerahkan dalam pemusatannya kepada barang sesuatu baik yang ada di dalam maupun yang ada di luar diri kita.

Kemudian menurut Bimo Walgito dalam Sunardi (2009: 12) perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh

aktivitas individu-individu yang ditujukan pada sesuatu atau sekumpulan obyek.

Dari pengertian yang dikemukakan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa perhatian adalah kondisi kejiwaan/psikis yang berupa pikiran, perasaan ataupun kemauan secara sadar dan serius yang dipusatkan terhadap suatu obyek ataupun barang yang berada di dalam ataupun di luar dirinya. Perhatian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kondisi kejiwaan yang berupa perasaan atau kemauan secara sadar dan serius dari orang tua yang dipusatkan terhadap kegiatan belajar anak –anaknya ketika berada di rumah.

b. Macam-macam Perhatian

Perhatian dibedakan menjadi beberapa macam. Macam-macam perhatian yang dikemukakan oleh Dakir meliputi lima macam yaitu perhatian dilihat dari derajatnya, cara timbulnya, sikap batinnya, tebahnya dan sifatnya.

Menurut Dakir (1986: 131) macam-macam perhatian tersebut yaitu :

- 1) Kalau dilihat dari derajatnya, maka akan terdapat perhatian yang tinggi dan perhatian rendah. Rentetan derajat perhatian itu mempunyai perbedaan sifat yang kualitatif. Orang yang melakukan perhatian yang tinggi kadang-kadang sampai melupakan waktu dan sekitarnya.
- 2) Kalau dilihat dari cara timbulnya, akan terdapat perhatian spontan dan perhatian refleksif. Dikatakan perhatian spontan apabila timbulnya dengan sendirinya. Sedang perhatian dibarengi dengan kemauan yang kuat.
- 3) Kalau dilihat dari sikap batinnya, akan terdapat perhatian yang memusat dan perhatian yang merata. Pada perhatian memusat kalau ditujukan pada suatu obyek, misalnya seseorang yang sedang belajar, meneliti, dan sebagainya. Sedang dikatakan perhatian yang merata kalau yang bersangkutan mengarahkan perhatiannya pada beberapa obyek secara simultan, atau ganti

berganti dalam waktu yang sangat dekat, misalnya seseorang sopir yang sedang mengemudi, dan sebagainya.

- 4) Kalau dilihat dari tebihnya, akan ada perhatian yang luas dan ada perhatian yang sempit. Perhatian yang luas dalam banyak hal sama dengan perhatian yang merata, sedang dikatakan perhatian yang sempit kalau hanya tertuju pada obyek yang terbatas saja.
- 5) Kalau dilihat dari sifatnya, akan ada perhatian yang statis dan ada perhatian yang dinamis. Orang memperhatikan statis kalau dalam waktu yang lama secara berturut-turut hanya dapat melakukan satu tugas dengan satu perhatian saja. Sedang perhatian yang dinamis kalau yang bersangkutan dapat memusatkan perhatiannya dengan berubah-ubah atau selalu berganti obyek.

Pendapat di atas sesuai dengan pendapatnya Sumadi Suryabrata (2008: 15) yang menggolongkan macam-macam perhatian menjadi tiga diantaranya adalah :

- 1) Atas dasar intensitasnya, yaitu banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin, maka dibedakan menjadi :
 - a) Perhatian intensif, dan
 - b) Perhatian tidak intensif

Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktivitas atau pengalaman batin berarti makin intensiflah perhatiannya. Dalam hal ini telah banyak dilakukan penyelidikan-penyelidikan oleh para ahli yang hasilnya memberi kesimpulan bahwa tidak mungkin melakukan dua aktivitas yang kedua-duanya disertai oleh perhatian yang intensif.

Selain itu ternyata makin intensif perhatian yang menyertai sesuatu aktivitas akan semakin sukseslah aktivitas itu.

- 2) Atas dasar cara timbulnya, perhatian dibedakan menjadi :
 - a) Perhatian spontan (perhatian tak sekehendak, perhatian tak disengaja).

- b) Perhatian sekehendak (perhatian disengaja, perhatian refleksif).

Perhatian jenis pertama timbul begitu saja. “seakan-akan” tanpa usaha, tanpa disengaja, sedangkan perhatian jenis yang kedua timbul karena usaha, dengan sekehendak.

- 3) Atas dasar luasnya obyek yang dikenai perhatian, perhatian dibedakan menjadi :
 - a) Perhatian terpancar (distributif), dan
 - b) Perhatian terpusat (konsentratif)

Perhatian terpancar pada suatu saat dapat tertuju kepada bermacam-macam obyek. Sedangkan perhatian terpusat pada suatu saat hanya dapat tertuju kepada obyek yang sangat terbatas.

Dari pendapat-pendapat beberapa ahli di atas dapat diketahui, bahwa sebagian besar menggolongkan macam-macam perhatian menjadi tiga golongan yaitu perhatian menurut kerjanya/ cara timbulnya, perhatian menurut intensitasnya dan perhatian menurut luasnya. Apabila dilihat menurut kerjanya / cara timbulnya, ada perhatian spontan dan refleksif. Apabila dilihat menurut intensitasnya ada perhatian intensif dan tidak intensif. Dilihat menurut luasnya ada perhatian terpancar dan perhatian terpusat.

- c. Faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian

Faktor yang mempengaruhi perhatian dikelompokkan menjadi dua sudut pandang. Kedua sudut pandang tersebut adalah hal-hal yang obyektif dan hal-hal yang subyektif. Jika dipandang dari sudut obyek, hal yang menarik perhatian adalah hal yang keluar dari

konteknya atau hal yang lain dari pada yang lain. Sedangkan jika dipandang dari sudut subyek, hal yang menarik perhatian adalah hal yang mempunyai hubungan / kaitan dengan pribadi atau individu yang memperhatikan. A.R. Gilliland mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi perhatian sebagai berikut :

- 1) Hal-hal secara obyektif yang menemukan perhatian adalah :
 - a) Rangsang yang kuat mendapat perhatian
 - b) Kualitas rangsang mempengaruhi perhatian
 - c) Obyek yang besar menarik perhatian
 - d) Rangsang yang baru menarik perhatian
- 2) Hal-hal secara subyektif yang menentukan perhatian
 - a) Beberapa rangsang yang sesuai dengan bakatnya lebih menarik perhatian daripada yang lain.
 - b) Rangsang yang berarti akan menarik
 - c) Rangsang yang berubah-ubah akan menarik
 - d) Kebiasaan-kebiasaan emosional menimbulkan perhatian.

Perhatian Orang Tua Terhadap Belajar Anak Pendidikan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua. Pendidikan dapat berjalan dengan baik apabila ada hubungan yang harmonis antara sekolah, orang tua, dan lingkungan masyarakat. Ketiga tempat inilah yang sangat berperan dalam pendidikan. Yang dimaksud dengan perhatian orang tua dalam hal ini adalah kondisi kejiwaan/psikis yang berupa pikiran, perasaan, dan kemauan yang kuat dan sadar untuk dipusatkan kepada anak-anaknya.

Orang tua sepantasnya memperhatikan anak-anaknya khususnya didalam belajar. Orang tua harus menyediakan fasilitas-fasilitas belajar anak-anaknya atau membantu kegiatan belajar anak-

anaknyanya. Sehingga anak merasa terpenuhi kebutuhan-kebutuhan belajarnya serta merasa diperhatikan oleh orang tua. Adapun yang harus dipenuhi orang tua tersebut antara lain :

1. Menyediakan Fasilitas-fasilitas belajar yang meliputi :

- a. Alat Belajar

Alat-alat belajar sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar. Alat belajar yang harus dipenuhi oleh orang tua antara lain berupa buku-buku pelajaran dan kebutuhan alat-alat tulis. Apabila alat-alat belajar ini dapat dipenuhi maka anak dapat belajar dengan baik tanpa mengalami hambatan. Karena secara psikologis kebutuhan anak sudah terpenuhi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Bimo Walgito dalam Sunardi (2009: 17) bahwa belajar tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya alat-alat belajar yang lengkap. Semakin lengkap alat-alat belajar akan memberikan kemungkinan yang besar untuk belajar dengan sebaik-baiknya. Sebaliknya kalau alat-alat tidak lengkap maka hal ini akan merupakan gangguan didalam proses belajar, sehingga akan mengalami hambatan.

- b. Tempat Belajar

Tempat belajar sangat penting bagi anak. Apabila anak tidak disediakan tempat belajar yang khusus maka kegiatan belajar anak tidak dapat teratur. Oleh sebab itu orang tua hendaknya menyediakan tempat belajar bagi anak-anaknya

yang memadai supaya nyaman digunakan untuk belajar. Tempat belajar perlu didesain yang baik supaya tidak membosankan.

Tempat belajar yang baik menurut Bimo Walgito dalam Sunardi (2009: 17) merupakan tempat tersendiri yang tenang, warna dinding jangan terlalu menyolok, dan jangan sampai ada hal-hal yang dapat mengganggu perhatian, misalnya gambar-gambar yang menyolok, suara televisi, atau radio, perlu pula diperhatikan tentang penerangan karena penerangan yang kurang baik akan dapat lekas menimbulkan kelelahan pada mata dan akan mengganggu proses belajar.

2. Membantu Kegiatan Belajar Anak

Perhatian orang tua yang berhubungan dengan kegiatan belajar anak yaitu perhatian pada pelajaran serta kesulitan-kesulitan yang dialaminya. Pada saat anak sedang belajar orang tua dapat mendampingi anak-anaknya. Anak yang didampingi orang tua ketika belajar akan merasa tenang. Karena ketika anak menemui kesulitan dalam belajar disampingnya ada orang tua yang dapat dimintai keterangan sehingga dapat membantu anak untuk memecahkannya. Dengan demikian aktivitas belajar anak dapat berjalan dengan lancar tanpa hambatan. Sedangkan yang dimaksud dengan membantu kegiatan belajar anak, dalam hal ini meliputi :

a. Membantu memberikan motivasi atau dorongan belajar

Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran. Agar anak mempunyai semangat untuk belajar, orang tua memberikan motivasi atau dorongan kepada anaknya didalam belajar. Ada berbagai cara yang dapat digunakan orang tua untuk memotivasi anaknya dalam belajar.

b. Membantu dalam mengatur waktu belajar

Orang tua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah. Orang tua yang mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya dapat mengetahui apakah anak-anaknya menggunakan waktu belajar dengan baik atau tidak. Apabila anak menggunakan waktu belajar tidak teratur orang tua dapat membantu mengatur penggunaan waktu

belajarnya. Dengan memberi pengertian serta selalu mengingatkan kapan waktunya bermain dan kapan waktunya belajar.

c. Memberikan hadiah dan hukuman

Anak akan merasa senang apabila orang tua memberi sesuatu saat mereka berhasil meraih prestasi. Selain itu akan terdorong untuk sungguh-sungguh jika tidak berhasil orang tua memberikan sanksi. Hal ini akan mendorong anak giat untuk belajar.

d. Membantu dalam mengatasi kesulitan belajar

Anak didalam belajar kadang mengalami kesulitan karena ada beberapa masalah yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Disinilah peran orang tua untuk ikut mengatasi kesulitan yang dihadapi anaknya ketika belajar tersebut. Orang tua dapat membimbing anaknya untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Orang tua yang berusaha mengatasi kesulitan anak dalam belajar, berarti orang tua berusaha menolong anak agar berhasil dalam proses belajarnya. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut orang tua memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan anaknya pada waktu anak mengalami kesulitan atau orang tua meminta bantuan orang lain yang dipandang mampu memberikan bimbingan belajar.

2. Prestasi Belajar

a. Belajar

Untuk mempermudah didalam mengartikan prestasi belajar, akan diuraikan pengertian belajar terlebih dahulu.

1) Pengertian Belajar

Morgan dalam Ngalim Purwanto (2000: 84) mengemukakan :
“Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Moh. Surya mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksinya dengan lingkungan.

Dimiyati Mahmud menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, dan terjadi dalam diri seseorang karena pengalaman.

Menurut pendapat para ahli belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungan.

2) Macam – macam belajar

Menurut Dakir (1993: 131) Berbagai macam belajar terjadi, tergantung daripada memandangnya.

Kalau dilihat dari sudut tujuan, maka diketemukan:

- a). belajar untuk mengasah pikir
- b). belajar untuk memupuk rasa
- c). belajar untuk memperkuat kemauan
- d). belajar untuk mengembangkan sifat sosial
- e). belajar untuk mengembangkan sifat individu
- f). belajar untuk memelihara kesehatan
- g). belajar untuk lebih bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
- h). belajar untuk melatih ketrampilan.

Kalau dilihat dari sudut cara, maka didapatkan :

- a). belajar dengan cara mengamati
- b). belajar dengan cara berlatih
- c). belajar dengan cara bergaul
- d). belajar dengan cara merenungkan
- e). belajar dengan cara mengadakan percobaan, dsb.

Kalau dilihat dari langkah-langkahnya, dapat diutarakan sebagai berikut :

- a). menentukan tujuan belajar
- b). menentukan luas lahan yang akan dipelajari
- c). menentukan urutan-urutan bahan yang akan dipelajari
- d). mencari metode yang tepat
- e). mencari alat bantu yang sesuai
- f). mengevaluasi berhasil tidaknya belajar.

3) Ciri-ciri Belajar

Ciri-ciri belajar menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut :

- a) Dalam belajar ada perubahan tingkah laku, baik tingkah laku yang dapat diamati maupun tingkah laku yang tidak dapat diamati secara langsung.
- b) Dalam belajar, perubahan tingkah laku meliputi tingkah laku kognitif, afektif, psikomotor dan campuran.
- c) Dalam belajar, perubahan terjadi melalui pengalaman dan latihan. Jadi, perubahan tingkah laku yang terjadi karena

mukjizat, hal-hal yang goib, proses pertumbuhan, kematangan, penyakit ataupun kerusakan fisik, tidak dianggap sebagai hasil belajar.

- d) Dalam belajar, perubahan tingkah laku menjadi sesuatu yang relative menetap. Bila seseorang dengan belajar menjadi dapat membaca, maka kemampuan membaca tersebut akan tetap dimiliki.
- e) Belajar merupakan suatu proses usaha, yang artinya belajar berlangsung dalam kurun waktu cukup lama. Hasil belajar yang berupa tingkah laku kadang-kadang dapat diamati, tetapi proses belajar itu sendiri tidak dapat diamati secara langsung.
- f) Belajar terjadi karena ada interaksi dengan lingkungan.

b. Dasar Belajar

Belajar merupakan kewajiban bagi setiap orang mukmin baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya : *“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan”*. (HR. Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian belajar sangatlah penting bagi setiap insan. Karena sangat pentingnya dalam belajar atau menuntut ilmu, menurut hadits lain, bahwa menuntut ilmu akan dimudahkan jalan

untuk masuk surga. Sebagaimana sabdanya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ)

Artinya : “Barang siapa yang menempuh jalan untuk mencari di jalan itu sesuatu ilmu niscaya Allah akan memudahkan kepada orang itu kepada suatu jalan menuju surga”. (Imam Al Mundziri, Terjemah Shahih Muslim, 2004: 431)

Demikianlah pentingnya didalam menuntut ilmu. Sehingga Allah melarang orang mukmin untuk pergi semua ke medan perang. Akan tetapi mewajibkan ada segolongan orang untuk memperdalam ilmu pengetahuan ataupun untuk mempelajari ilmu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122 yang :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan

untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S At-Taubah: 122)

c. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Pengertian prestasi belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan atau dikerjakan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2002: 895).

Hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dalam hal ini merupakan perolehan dari kegiatan anak dalam belajar. Sehingga yang diperoleh anak tersebut merupakan tingkat keberhasilan anak dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasilnya tersebut dapat dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari tes dan dalam bentuk pernyataan yang diperoleh dari hasil pengamatan.

Sedangkan Bloom dalam Sunardi (2009: 22) mengatakan bahwa prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif berisi hal-hal yang menyangkut aspek intelektual, ranah afektif mengenai aspek nilai dan sikap, ranah psikomotorik menyangkut aspek keterampilan.

Sehingga ketiga ranah tersebut harus dikembangkan dan diperhatikan didalam kegiatan belajar. Apabila ketiga ranah ini dapat dikembangkan secara bersamaan maka hasilnya akan lebih baik.

Anak tidak hanya cerdas tetapi juga terampil dan memiliki kepribadian yang baik. Dan dari ketiga aspek tersebut dapat diketahui hasil atau prestasi dari masing-masing aspek. Hasil yang menyangkut kecerdasan intelektual (IQ) dapat diketahui dari ranah kognitif, hasil yang berkaitan dengan nilai dan sikap anak dapat diketahui melalui afektif dan hasil yang berkaitan dengan keterampilan anak dapat diketahui melalui ranah psikomotorik.

d. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari setiap kegiatan belajar. Berhasil tidaknya seseorang dalam belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor yang mempengaruhi diantaranya adalah faktor yang berasal dari dalam diri (faktor internal) dan faktor yang berasal dari luar dirinya (faktor eksternal).

Adapun yang tergolong faktor internal menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor jasmaniyah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 - a) Faktor intelektual yang meliputi :
 - (1) Faktor potensial yaitu kecerdasan dan bakat

- (2) Faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
- b) Faktor non inteletif, yaitu unsure-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

Sedangkan menurut M. Dalyono (1997: 55) bahwa faktor internal (yang berasal dari dalam diri) terdiri dari :

- a) Kesehatan

Kesehatan disini yang dimaksud adalah kesehatan jasmani dan rohani. Karena kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar.

- b) Intelegensi dan bakat

Kedua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Seseorang yang mempunyai intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Sehingga apabila seseorang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari maka proses pembelajarannya akan lancar dan sukses bila

dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) Minat dan motivasi

Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi. Motivasi berbeda dengan minat. Ia adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan sesuatu pekerjaan. Yang bisa berasal dari dalam diri dan luar.

d) Cara belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar berupa memperhatikan teknik dan factor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan.

Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggaris-bawahi, membuat ringkasan/kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain itu teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran.

Sementara itu, menurut Muhibbin Syah (2001: 132) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dibedakan menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa.

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni :

- a) Aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya tidak dapat diserap. Untuk mempertahankannya supaya kesehatan jasmani tetap bugar, dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi. Selain itu, juga dianjurkan untuk dapat mengatur jadwal istirahat dan olahraga dengan baik.

- b) Aspek Psikologis (yang bersifat rohaniah)

- (1) Faktor yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun diantara factor-faktor ruhaniah yang dianggap

esensial adalah intelligenza, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.

- 2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa.

Faktor eksternal terdiri dari dua macam yaitu :

- a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, karyawan, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

- b) Faktor lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan dalam belajar.

- 3) Faktor pendekatan belajar (approach learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

- e. Evaluasi Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Untuk mengetahui keberhasilan di dalam kegiatan belajar maka diadakan evaluasi. Adapun pengertian evaluasi adalah penentuan sampai berapa jauh berharga, bermutu atau bernilai. Evaluasi terhadap hasil belajar yang dicapai oleh siswa dan terhadap proses mengajar-belajar mengandung penilaian terhadap hasil belajar atau proses belajar itu, sampai seberapa jauh keduanya dapat dinilai baik. (W.S. Winkel, 1991: 313). Evaluasi merupakan pengukuran yang dilakukan untuk menilai dari program yang telah dilaksanakan sehingga dapat diketahui berhasil tidaknya program tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Muhibbin Syah (2001: 141) evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program.

1) Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Tujuan evaluasi dapat dilihat dari dua segi , yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a) Tujuan umum dari evaluasi adalah sebagai berikut :

- (1) Mengumpulkan data-data yang membuktikan taraf kemajuan murid dalam mencapai tujuan yang diharapkan
- (2) Memungkinkan pendidik/guru menilai aktivitas/ pengalaman yang didapat.

(3) Menilai metode mengajar yang dipergunakan

b) Tujuan khusus dari evaluasi adalah sebagai berikut :

(1) Merangsang kegiatan siswa

(2) Menemukan sebab-sebab kemajuan atau kegagalan

(3) Memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan, perkembangan dan bakat siswa yang bersangkutan

(4) Memperoleh bahwa laporan tentang perkembangan siswa yang diperlukan orang tua dan lembaga pendidikan

(5) Memperbaiki mutu pelajaran/cara belajar dan metode belajar.

Sedangkan fungsi evaluasi dalam kaitannya dalam kegiatan belajar mengajar, mempunyai fungsi sangat penting yaitu sebagai berikut Untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid.

a) Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid. antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan

kenaikan kelas serta penentuan kelulusan lulus tidaknya seorang murid.

- b) Untuk menentukan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid.
- c) Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan murid yang mengalami kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

2) Jenis-jenis evaluasi

Jenis-jenis evaluasi yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dalam belajar khususnya Pendidikan Agama Islam diantaranya adalah :

a) Pre test dan post test

Pre test adalah kegiatan yang dilakukan guru pada saat akan memulai pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui pemahaman siswa tentang materi yang akan disampaikan. Sedangkan post test adalah kegiatan yang dilakukan guru pada setiap akhir materi pelajaran selesai. Tujuannya adalah untuk mengetahui taraf penguasaan

siswa atas materi yang disampaikan. (Muhibbin Syah, 2001: 142)

b) Evaluasi formatif

Tes formatif dilaksanakan pada setiap akhir penyampaian materi satuan pelajaran. Tujuannya untuk mengetahui sampai sejauh mana penguasaan murid tentang bahan yang telah diajarkan dalam suatu program satuan pelajaran.

c) Evaluasi sumatif

Evaluasi sumatif adalah penggunaan tes-tes pada akhir suatu periode pengajaran tertentu, yang meliputi beberapa unit pelajaran atau semua unit pelajaran yang diajarkan dalam satu semester, bahkan mungkin pada saat suatu bidang studi selesai dipelajari. (W.S. Winkel, 1991: 315).

Tujuan dari evaluasi sumatif adalah untuk mengetahui taraf hasil belajar yang dicapai oleh murid setelah menyelesaikan program bahan pengajaran dalam satu catur wulan, semester, akhir tahun atau akhir suatu program bahan pengajaran pada suatu unit pendidikan tertentu.

d) Evaluasi diagnostik

Evaluasi diagnostik dilakukan setelah selesai penyajian sebuah satuan pelajaran dengan tujuan mengidentifikasi bagian-bagian tertentu yang belum dikuasai siswa. (Muhibbin Syah, 2001: 144) .

3) Teknik Evaluasi

Dalam pelaksanaannya, evaluasi dapat ditempuh melalui dua cara, yaitu teknik tes dan non tes.

a) Teknik Tes

Teknik tes dapat berbentuk :

(1) Tes tertulis

(2) Tes lisan

b) Teknik non tes

(1) Angket

(2) Observasi

(3) Wawancara

3. Pendidikan Agama Islam

Sebelum menguraikan pengertian Pendidikan Agama Islam, penuli terlebih dahulu akan menguraikan pengertian Pendidikan. Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani : paedagogus berdasarkan pangkal kata pais, adalah perkataan yang berhubungan dengan anak. Dalam perkembangan sejarah dan sejalan dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan, arti pendidikan berubah-ubah. Dewasa ini dapat dibedakan antara pendidikan dalam arti khusus dan dalam arti umum. Dalam arti khusus dirumuskan

sebagai : Bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa kepada orang lain yang belum dewasa untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam arti umum sebagai : usaha yang dijalankan oleh orang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok orang lain supaya ia atau mereka mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi. (Imam Barnadib, 1982: 1)

Menurut Handerson dalam Uyoh Sadulloh (2003: 55) pendidikan merupakan suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir. Warisan sosial merupakan bagian dari lingkungan masyarakat, merupakan alat bagi manusia untuk pengembangan manusia yang terbaik dan inteligen, untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Sedangkan Sumadi Suryabrata mendefinisikan pendidikan adalah usaha manusia (pendidik) dengan penuh tanggung jawab membimbing anak-anak didik menuju ke kedewasaan. (Sumadi Suryabrata, 2008: 293)

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam menurut para ahli mempunyai konsep berbeda. Hal ini sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Pada umumnya pengertian pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang Islami. Islami artinya segala sesuatu yang berkaitan dengan faktor, upaya, dan kegiatan pendidikan bersifat Islam, merujuk pada konsep-konsep yang terkandung dalam ayat-ayat Allah yang tertulis

maupun yang tidak tertulis pada setiap tingkatannya, baik filosofis, konsep, teoritis maupun praktis.

Lebih rinci M. Yusuf al-Qardhawi memberikan pengertian, bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya; rohani dan jasmaninya; akhlak dan keterampilannya. Karena itu, pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya. (Azyumardi Azra, 2003: 5)

Sehingga pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan bukan hanya sekedar pengajaran. Akan tetapi proses pembentukan kepribadian dan transformasi nilai-nilai. Sedangkan pengajaran hanya sebatas transfer ilmu belaka. Dengan demikian pendidikan benar-benar diarahkan dalam rangka pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam.

Sementara itu menurut Zakiyah Darajat bahwa pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati, dan mengamalkan serta menjadikan Agama Islam sebagai pandangan hidupnya, sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akherat. (Zakiyah Darajat, 1996: 86)

Pendidikan agama Islam menurut Abdul Rahman Shaleh adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk

mengenal, memahami, menghayati, meyakini, agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agamanya. Kegiatan pendidikan agama Islam dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.(Abdul Rahman Shaleh, 2005:167)

4. Hubungan Perhatian Orang Tua Dengan Prestasi Belajar

Pendidikan Agama Islam

Perhatian Orang tua khususnya dalam hal belajar tidak dapat dipisahkan dari prestasi belajar. Karena perhatian orang tua terhadap belajar anak sangat mempengaruhi prestasi belajar anak. Sehingga antara perhatian orang tua dengan prestasi belajar merupakan dua hal yang harus diupayakan secara bersamaan. Apabila menghendaki prestasi belajar anaknya baik maka orang tua harus memperhatikan anak-anaknya didalam kegiatan belajar terutama ketika berada di rumah.

Perhatian orang tua dalam hal belajar dapat dilakukan dengan memenuhi fasilitas-fasilitas belajar dan membantu dalam kegiatan belajar. Apabila fasilitas-fasilitas belajarnya terpenuhi maka anak dapat belajar dengan baik. Fasilitas-fasilitas belajar tersebut diantaranya adalah alat belajar dan tempat belajar. Alat belajar yang digunakan anak dalam kegiatan belajar diantaranya berupa buku-buku pelajaran dan peralatan menulis lainnya. Sedangkan tempat belajar yang digunakan juga kondusif sehingga mendukung kegiatan belajar.

Selain itu, orang tua juga membantu kegiatan belajar anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendampingi anaknya ketika belajar. Dengan adanya pendampingan yang dilakukan orang tua, anak merasa tenang sehingga secara psikologis apabila anak dalam belajar tenang maka materi yang dipelajari dapat dipahami.

Berdasarkan uraian diatas ada hubungan antara perhatian orangtua dengan prestasi belajar anak, anak yang memperoleh perhatian orangtua yang tinggi maka akan memiliki prestasi belajar yang baik dibanding perhatian orangtua yang rendah.